

BAB V PENUTUPAN

Kesimpulan

Pakan Sinayan adalah pasar tradisional nagari di Sungai Nanam. Awal kemunculan pasar ini adalah aktivitas *ninik mamak* di balai adat. Ninik mamak bermusyawarah dan bermufakat di balai adat, kemudian disaksikan oleh masyarakat dan *anak kemenakan*. Saat tiba bermusyawarah tentu *ninik mamak* berkumpul, suasana pun jadi ramai. Saat bermusyawarah ini tentu *ninik mamak* butuh makanan dan minuman karena bermusyawarah berjam-jam. Sedangkan di luar juga banyak masyarakat yang menyaksikan.

Melihat fenomena ini, orang Minangkabau yang pandai membaca situasi dan kondisi yang menguntungkan maka bermunculanlah lapak-lapak kecil menjual kopi, tembakau, makanan lainnya. Adanya lumbung di balai adat itu juga mempengaruhi ramainya aktivitas jual beli. Dalam waktu yang cepat, orang-orang mulai menjual kebutuhan lain dan ini berlangsung sekali seminggu ketika *ninik mamak* bermusyawarah di balai adat. Aktivitas jual beli ini yang kemudian menjadi kata *balai* dalam bahasa Minangkabau. Sementara waktu penyelenggaraan sekali seminggu atau sekali sepekan menjadi kata *pakam*, kebetulan harinya hari Senin maka dinamakan Pakan Sinayan.

Aktivitas perdagangan di Pakan Sinayan dari Minggu ke Minggu semakin ramai. Orang-orang mulai menjual kebutuhan lain. Pedagang pun bertambah banyak, sementara lokasi pun sempit. Oleh sebab itu lah Ninik Mamak berinisiatif memindahkan Pakan Sinayan dari depan balai adat dalam koto Taratak Pauh ke

pasar yang sekarang. Tanahnya dibeli kepada Gek Syiah oleh *Ninik Mamak* dengan harga 40 Rupiah, seukuran 40 juta sekarang. Ukuran tanahnya 40 x 40 m.

Mengenai surat jual beli tidak jelas. Proses jual beli katanya dilakukan di hari Jumat. Mengenai lokasi akad jual beli, *ninik mamak* sekarang pun berdebat. Ada yang mengatakan dilakukan jual beli di Sungai Nanam, dan ada yang mengatakan jual beli dilakukan di Taratak Pauh. Akan tetapi tanda hitam putih jual beli tidak pernah terlihat.

Kabar pembelian tanah 40 x 40 m itu terjadi di tahun 1983. Semenjak saat itulah pasar beralih ke lokasi yang sekarang. Pedagang yang berjualan di sana adalah masyarakat sekitar dan ada beberapa dari nagari lain. Alat transportasi yang digunakan masih pedati. Melihat kondisi pedati dengan jarak tempuh yang dekat, maka besar kemungkinan belum ada pedagang dari luar yang berjualan di pasar ini.

Adapun komoditas barang dagangan tahun ini adalah hasil pertanian. Di antara contohnya adalah, ubi kayu (*kapelo*), singkong, lampu minyak, tikar anyaman dari *semak mansiang*, berapa penjual kain, besar, ikan asin (*kinco lado*), *Kumango* dan lain sebagainya.

Pasar terus mengalami perkembangan, sebelum ABRI masuk tahun 1983 telah ada los dari kayu. Lantainya dari papan, dan atapnya dari ilalang. Serta beberapa tenda-tenda dari plastik dan bangku kayu untuk berdagang. Ketika ABRI masuk desa, terjadi perubahan fisik pasar. Pasar direhab, bangunan los dari kayu digantikan dengan bahan semen.

Sebanyak 500 karung semen, 250 terpakai untuk pembangunan los. Sementara 250 lagi terpakai untuk pembanguna pengadaan air bersih MCK dan lainnya. Pengerjaan pasar dilakukan secara bergotong royong, seluruh masyarakat kenagarian Sungai Nanam ikut membangun pasar. Sementara jumlah ABRI pada waktu itu adalah menurut keterangan informan 250 orang. Biaya pembangunan pasar dari pemerintah, dan kurangnya dihutangkan pada pemilik toko bangunan di Alahan Panjang.

Saat pasar direhab ini yang mengelola pasar adalah langsung pejabat desa. 1982 nagari-nagari di Minangkabau berubah jadi desa sesuai aturan UU nomor 5 tahun 1979. Kepala Desa waktu adalah Zukarnain. Sekretarisnya adalah Syahrial Malin Mudo. Ketika selesai direhab, pengelaan pasar mulai jelas.

Los dilelang dengan harga Rp. 50.000 per tahun. Sistem karcis dan iyuran perminggu juga diterapkan. Pedagang yang menempati los dibagi dua, yaitu pedagang penjual kain dan pedagang kumango. Sementara pedagang sayur di Barat dan Timur. Selebihnya pedagang memakai lahan masyarakat, dengan sewa langsung ke masyarakat pemilik lahan.

Tahun 1986 pengelolaan pasar tidak lagi dibawah pemerintahan desa. Pasar mulai dikelola oleh Manti Sabar. Manti Sabar merupakan seorang *Ninik Mamak*. Ia mengelola pasar dari tahun 1986-1997. Data data mengenai pengeloan masa ini tidak dapat ditemukan, informan pun telah wafat. Tahun 1997 sampai tahun 2001 pengurus pasar adalah Suardi. Sama halnya dengan Manti Sabar, data dan informasi masa ini juga sangat terbatas. Akan tetapi nama-nama pengurus pada dua periode ini yang perlu di sebut adalah Jang Kirai, Dubalang Muih, Nuryatman

(Yek) dan lain-lain. Hal perlu dicatat pada periode ini adalah, masa ini perekonomian mengalami dua kebangkitan sekaligus kelesuan. Tahun 1980-an komoditas bawang merah masuk ke Sungai Nanam. Orang-orang mulai bertanam bawang merah, sehingga perekonomian membaik. Aktivitas pasar juga meningkat, pedagang juga banyak berdatangan. Sementara akhir periode ini terjadi krisis ekonomi. Semuanya melesu, aktivitas pasar juga tertanggu.

Tahun 2001 sampai tahun 2011 pasar di bawah kendali Masril Dt Malin Gindo. Masri adalah kalangan *ninik mamak*. Tidak banyak yang berubah dari pasar yang sekarang jumlah pedagang kurang lebih sama. Biaya sewa los atau pelelangan los berkisar Rp. 300.000 per tahun. Pada masa ini juga telah ada rancangan bangunan pasar, tapi tidak terlaksana.

2011 pasar dikelola oleh Mandaro Panjang, dengan nama-nama lainnya seperti Manti Acan. Dalam periode ini muncul konflik dalam tubuh pengurus pasar. Konflik itu terkait terkait keuangan pasar. Pasar pun diambil alih oleh walinagari dan diserahkan pada pemuda. *Ninik mamak* dan pemuda berebutan dalam melakukan pelelangan pasar, hingga *ninik mamak* mengalah.

Buntut dari masalah ini adalah sengketa tanah atau lahan pasar. Ada yang sengaja menghasut Suku Caniago Laman untuk menggugat tanah pasar. Karena pada waktu akad jual beli tanah tahun 1983 tidak ada bukti hitam putihnya. Hal ini lah yang menimbulkan masalah antara Ninik Mamak, Caniago Laman dan Walinagari. Akibatnya pasar beberapa minggu sepi karena takut akan terjadi perkelahian.

Persoalan tanah mereda walau tanpa penyelesaian. Pasar dikelola pengurus yang sekarang. Akan tetapi tanpa SK yang jelas. Pelelangan tempat dilakukan. Sampai pada tahun 2017, pengurus itu diangkat sebagai Badan Pengelola dan Badan Komisi. SK ini berlangsung sampai 2019. Upaya-upaya pengelolaan pasar dilakukan, pembuatan anggaran pendapatan dan pengeluaran. Rehab los, pendataan pedagang dan biaya sewa, biaya karcis, dan biaya iuran perbulan.

Sepanjang mulai mencuatnya konflik tahun 2014 sampai sekarang, kemudian disukan dengan aka ada pemindahan pasar. Alasannya adalah ketidaklayakan posisi pasar, pedagang semakin banyak. Juga masalah kemacatan, sampah menjadi dasar isu. Padahal jika ditilik lebih jauh permasalahan yang dimunculkan adalah kamufase semata. Jika pasar berhasil dipindahkan, karena pasar memiliki sertifikat tanah yang jelas, di khawatirkan pasar akan mudah diambil alih pihak-pihak diatas.

Padahal pasar merupakan aset nagari. Dapat dikatakan pasar ini adalah salah lumbung uang terbesar di nagari Sungai Nanam. Ratusan uang per tahun keluar dari pasar, yang bila dimanfaatkan dengan maksimal dapat membangun nagari. Di tambah lagi manfaat pasar yang sangat berarti masyarakat sekitar. Tanah mereka terpakai untuk disewa per tahun, ruko-ruko bisa hidup. Masyarakat tidak perlu jauh-jauh membeli atau berbelanja ke daerah lain. Pedagang dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan, karena perputaran ekonomi berjalan dengan baik.

Keberadaan pasar juga sangat berarti bagi kehidupan sosial budaya masyarakat. Pasar dijadikan tempat bertemu dengan sanak famil. Tempat belajarnya kemampuan bagi anak-anak yang dibawa oleh ibunya ke pasar. Pasar

juga tempat hiburan bagi anak sekolahan. Juga tempat obrolan politik, perbandingan harga oleh bapak-bapak. Serta hari pasar adalah hari *perai* (libur) atau raya bagi masyarakat Taratak Pauh secara khusus, karena telah berkerja enam hari berturut-turut di ladang mereka.

